

**PENERAPAN PENDEKATAN ING NGARSA SUNG TULADHA, ING MADYA
MANGUN KARSA, TUT WURI HANDAYANI DALAM METODE
PEMBELAJARAN GURU PAI**

Nila Nilnal Muna¹, Rizqi Amalia Juniati², Slamet Faturrohman³, Abdul Hafid Alhaq⁴,
Arditya Prayogi⁵

PAI FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹nila.nilnal.muna@mhs.uingusdur.ac.id, ²rizqi.amalia.juniati@mhs.uingusdur.ac.id,

³slamet.faturrohman@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴abdul.hafid.alhaq@mhs.uingusdur.ac.id, ⁵arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

The approaches of Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, and Tut Wuri Handayani are educational concepts introduced by Ki Hajar Dewantara that emphasize the important role of educators as role models, motivators, and guides throughout the learning process. This study aims to describe the implementation of these three approaches in the teaching methods of Islamic Religious Education (PAI) teachers. The method employed is library research by reviewing various journals and literature related to Ki Hajar Dewantara's educational philosophy and its application in the learning process. The findings of this study indicate that the implementation of Ing Ngarsa Sung Tuladha is reflected in the attitudes and behaviors of PAI teachers, which serve as examples, as well as in the religious values they demonstrate. The Ing Madya Mangun Karsa approach is applied through interactive learning that encourages students' motivation, creativity, and participation. Meanwhile, Tut Wuri Handayani is manifested in the educator's role as a facilitator who provides support, guidance, and assistance to students throughout the learning process. The implementation of these three approaches is considered capable of creating a humanistic, active, and character-oriented PAI learning environment. Therefore, Ki Hajar Dewantara's educational philosophy remains relevant to the teaching methods of PAI teachers in contemporary education.

Keywords: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, Islamic Religious Education teacher, teaching methods.*

ABSTRAK

Pendekatan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani adalah konsep pendidikan yang diajukan oleh Ki Hajar Dewantara yang menyoroti pentingnya peran pendidik sebagai panutan, penggerak semangat, dan penuntun selama proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan ketiga pendekatan tersebut dalam metode pengajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang diterapkan adalah penelitian perpustakaan dengan menelaah berbagai jurnal dan sumber bacaan yang berkaitan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara serta penerapannya dalam proses belajar. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Ing Ngarsa Sung Tuladha tercermin melalui sikap dan perilaku guru PAI yang dapat dicontoh serta nilai-nilai keagamaan yang mereka tunjukkan. Pendekatan Ing Madya Mangun

Karsa diterapkan dengan cara mengadakan pembelajaran yang interaktif, yang merangsang motivasi, kreativitas, dan partisipasi siswa. Di sisi lain, Tut Wuri Handayani terwujud dalam peran pendidik sebagai fasilitator yang memberikan dukungan, bimbingan, dan pendampingan kepada para siswa sepanjang proses belajar. Penerapan ketiga pendekatan ini dinilai dapat menciptakan suasana pembelajaran PAI yang bersifat humanis, aktif, serta fokus pada pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara tetap memiliki relevansi dalam metode pengajaran guru PAI di masa pendidikan saat ini.

Kata Kunci: Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, guru PAI, metode pembelajaran.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi serta derasnya arus globalisasi telah menghadirkan perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan remaja, baik pada aspek sosial, budaya, maupun moral. Kemudahan dalam mengakses informasi digital turut memunculkan berbagai persoalan moral, seperti perundungan (bullying), penyalahgunaan media sosial, pornografi, judi online, hingga berkurangnya sikap hormat kepada guru dan orang tua yang kini semakin sering dijumpai di lingkungan pendidikan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa generasi muda sedang menghadapi tantangan yang cukup berat dalam mempertahankan karakter dan nilai moral di tengah perubahan zaman yang berlangsung sangat cepat. Situasi ini tidak hanya dipahami sebagai persoalan pribadi semata, tetapi juga telah berkembang menjadi problem sosial dan

pendidikan yang membutuhkan perhatian bersama. Krisis moral remaja pada era digital dipengaruhi oleh lemahnya penguatan pendidikan karakter serta rendahnya kontrol sosial dalam penggunaan media digital (Anisyah, Marwah, & Maharani, 2023).

Dalam situasi tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya mampu menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah masih sering diposisikan sebatas media penyampaian teori dan hafalan. Pelaksanaan pembelajaran umumnya berlangsung satu arah melalui metode ceramah yang monoton sehingga peserta didik cenderung hanya menerima informasi tanpa melalui proses penghayatan nilai secara mendalam. Dampaknya, nilai-nilai

agama yang dipelajari di ruang kelas belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku keseharian siswa. Pembelajaran yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif menyebabkan keterlibatan emosional dan spiritual peserta didik dalam pendidikan agama menjadi kurang maksimal (Mutmainah & Arifin, 2021)

Kondisi tersebut kemudian memunculkan kesenjangan antara pemahaman keagamaan siswa dengan penerapan moral dalam kehidupan sosial sehari-hari. Tidak sedikit peserta didik yang memperoleh hasil akademik tinggi pada mata pelajaran PAI, tetapi belum mampu memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Padahal, hakikat Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan transfer of knowledge, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, karakter, dan kepribadian muslim secara utuh. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu diarahkan pada proses internalisasi nilai agar peserta didik tidak sekadar memahami ajaran agama secara teoritis, melainkan juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan

metode pembelajaran yang kontekstual dan interaktif dinilai dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, serta pemahaman peserta didik terhadap materi PAI sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Hardianza, Sari, & Khoiri, 2025)

Di sisi lain, perkembangan inovasi pendidikan saat ini juga banyak dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran modern yang berasal dari Barat. Beragam model pembelajaran inovatif memang memberikan pembaruan dalam dunia pendidikan, tetapi tidak seluruhnya selaras dengan karakter sosial dan budaya peserta didik di Indonesia. Dalam praktiknya, beberapa pendekatan pembelajaran modern lebih menitikberatkan pada aspek teknis serta pencapaian akademik, sementara hubungan emosional antara guru dan siswa kurang memperoleh perhatian. Akibatnya, muncul jarak psikologis dan kultural antara pendidik dengan peserta didik, termasuk dalam pembelajaran PAI. Padahal, budaya pendidikan Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai keteladanan, kedekatan emosional, dan hubungan sosial yang harmonis antara guru dan siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya inovatif, tetapi juga berpijak pada nilai budaya bangsa dan sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia (Sari, Sabatini, & Sinaga, 2023)

Salah satu konsep pendidikan yang dinilai relevan dalam menjawab persoalan tersebut ialah Trilogi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang meliputi Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Konsep Ing Ngarsa Sung Tuladha menegaskan pentingnya guru sebagai figur teladan dalam sikap maupun perilaku. Ing Madya Mangun Karsa mengandung makna bahwa guru hadir di tengah peserta didik sebagai penggerak semangat dan motivasi belajar. Adapun Tut Wuri Handayani menempatkan guru sebagai pendamping yang memberikan dorongan agar peserta didik mampu berkembang secara mandiri. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya memiliki keselarasan dengan konsep pendidikan Islam, seperti Al-Uswah al-Hasanah yang menekankan keteladanan, As-Syura yang mengedepankan komunikasi dan musyawarah, serta Tarbiyatul

Iradah yang berorientasi pada pembentukan kemandirian peserta didik. Keselarasan trilogi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan nilai-nilai pendidikan Islam menunjukkan bahwa konsep pendidikan berbasis budaya Indonesia masih memiliki relevansi dan kekuatan dalam membentuk karakter peserta didik di era modern (Hidayat, 2022)

Penerapan pendekatan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani dalam metode pembelajaran guru PAI diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan menyentuh aspek moral peserta didik secara lebih mendalam. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, sekaligus motivator dalam pembentukan karakter siswa. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran PAI dapat lebih dekat dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan metode

pembelajaran yang variatif, seperti ceramah plus, diskusi, dan pendekatan interaktif, terbukti mampu mengurangi kejenuhan belajar serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Mardiah, 2024)

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu, sebagian besar kajian mengenai trilogi pendidikan Ki Hadjar Dewantara masih lebih banyak difokuskan pada bidang kepemimpinan kepala sekolah maupun penerapannya pada mata pelajaran umum, seperti PPKn dan IPS. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan konsep Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani ke dalam metode pembelajaran guru PAI masih tergolong terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) karena berupaya mengkaji penerapan trilogi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam metode pembelajaran guru PAI sebagai upaya membangun pembelajaran agama yang lebih kontekstual, humanis, serta berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah peserta didik di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran, pengkajian, dan interpretasi berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam keterkaitan filosofi Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani dengan metode pembelajaran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik. Data penelitian diperoleh bukan melalui observasi lapangan, melainkan melalui dokumen tertulis seperti buku, artikel ilmiah, dan karya akademik yang memiliki relevansi terhadap tema penelitian (Wahab et al., 2023).

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas karya fundamental Ki Hadjar Dewantara, khususnya buku Bagian Pertama: Pendidikan, Standar Kompetensi

Guru PAI yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, serta literatur pedagogi Islam klasik seperti kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Al-Zarnuji. Sumber primer tersebut dipilih karena memuat landasan filosofis, nilai keteladanan, dan konsep pendidikan karakter yang menjadi inti penelitian. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dipandang relevan untuk dianalisis bersama prinsip pendidikan Islam dalam rangka menemukan pola pembelajaran guru PAI yang humanis, inspiratif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak peserta didik (Hidayatulloh et al., 2024).

Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari 15–20 artikel jurnal nasional terakreditasi Sinta yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026. Artikel-artikel tersebut membahas inovasi metodologi pembelajaran PAI, pendidikan karakter, internalisasi nilai akhlak remaja, serta implementasi filosofi pendidikan nasional dalam proses pembelajaran. Pemilihan artikel dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas jurnal, dan keterbaruan penelitian. Penggunaan data

sekunder ini bertujuan memperkuat analisis konseptual dan memberikan gambaran empiris mengenai penerapan pendekatan pendidikan berbasis keteladanan dalam pembelajaran PAI di era modern (Anam et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur secara sistematis. Peneliti melakukan inventarisasi berbagai sumber pustaka, membaca secara kritis, kemudian mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan konsep keteladanan guru, motivasi belajar, dan pemberian dorongan moral dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya, data yang telah terkumpul direduksi untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan agar data yang dianalisis benar-benar mendukung tujuan penelitian dan mampu menggambarkan hubungan antara filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan metode pembelajaran guru PAI (Rudianto & Mahfud, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Content Analysis (analisis isi) dan analisis komparatif-sintetis. Analisis isi

digunakan untuk mengidentifikasi makna, nilai, dan konsep pendidikan yang terkandung dalam berbagai literatur, sedangkan analisis komparatif-sintetis digunakan untuk membandingkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan konsep pedagogi Islam serta praktik pembelajaran PAI kontemporer. Tahapan analisis dimulai dari inventarisasi literatur, reduksi data tekstual, kategorisasi tema berdasarkan tiga pilar filosofi pendidikan, hingga penarikan kesimpulan konseptual baru mengenai model pembelajaran guru PAI yang relevan dengan penguatan karakter peserta didik. Dengan teknik ini diharapkan diperoleh sintesis konseptual yang mampu memperkaya kajian metodologi pembelajaran PAI berbasis nilai keteladanan dan pembentukan akhlak (Sutrisno & Zuchdi, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Eksistensi *Ing Ngarsa Sung Tuladha* sebagai Fondasi Metode *Uswah Hasanah* Guru PAI

Konsep *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara memiliki keterkaitan

yang kuat dengan metode *uswah hasanah* dalam Pendidikan Agama Islam. Prinsip “di depan memberi teladan” menegaskan bahwa seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi figur yang menghadirkan contoh nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, gagasan tersebut selaras dengan konsep keteladanan Rasulullah saw. yang termaktub dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 sebagai *uswah hasanah* atau teladan terbaik bagi umat manusia. Keteladanan bukan sekadar aspek pelengkap dalam pendidikan, melainkan inti dari proses pembentukan karakter dan moral peserta didik melalui tindakan nyata yang dapat diamati dan ditiru secara langsung oleh siswa (Darwin & Nasution, 2023)

Dalam pendidikan PAI, konsep *Ing Ngarsa Sung Tuladha* diimplementasikan melalui kebiasaan yang direncanakan. Pengajar

berfungsi sebagai contoh nyata dari nilai-nilai Islam, seperti memimpin shalat secara bersama, menunjukkan disiplin dalam beribadah, berkomunikasi dengan sopan, menghormati murid, serta memperlihatkan akhlak Islami. Keteladanan yang diberikan secara langsung ini lebih berpengaruh dibandingkan hanya memberikan penjelasan teoritis Muslimin, Nurwadjah, & Suhartini, 2021). Metode *uswah hasanah* yang efektif dapat membentuk kebiasaan baik pada siswa dengan cara teladan dan pembiasaan yang konsisten. Keberhasilan dalam pengajaran PAI ditentukan tidak hanya oleh penguasaan tentang materi, melainkan juga oleh integritas pengajar dalam menyelaraskan kata-kata dan tindakan. Teladan ini menciptakan rasa percaya, kedekatan emosional, serta memperkuat pendidikan karakter dan moral siswa secara menyeluruh (Nurdin, 2019).

Dengan demikian, eksistensi *Ing Ngarsa Sung*

Tuladha dapat dipahami sebagai fondasi utama dalam implementasi metode keteladanan Guru PAI di lingkungan pendidikan Islam kontemporer.

b. Rekonstruksi *Ing Madya Mangun Karsa* dalam metode Interaktif - Dialogis

Konsep *Ing Madya Mangun Karsa* berarti berada di tengah untuk membangun semangat. Pengajar berperan sebagai pendamping yang mendorong belajar, menciptakan atmosfer yang mendukung partisipasi aktif, pertanyaan, dan ide kreatif siswa. Sistem *among Ki Hajar Dewantara* menekankan interaksi guru-murid yang manusiawi dan tidak menindas (Aqilah & Putri, 2026).

Rekonstruksi *Ing Madya Mangun Karsa* melalui metode interaktif-dialogis menggabungkan prinsip pendidikan *Ki Hajar Dewantara* dengan pembelajaran modern. Metode ini menekankan komunikasi dua arah, mendorong keterlibatan

aktif siswa, serta mengembangkan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan kesadaran belajar melalui dialog dan diskusi (Kamalia, Methalin, Puspita, & Purwoko, 2025).

Dalam metode interaktif-dialogis, pengajar melaksanakan peran membangun inisiatif melalui berbagai jenis pendampingan. Pengajar mengajukan pertanyaan yang memicu, memberi peluang kepada siswa untuk berdiskusi, serta mendorong mereka untuk bersama-sama mencari solusi untuk suatu masalah. Kehadiran pengajar di tengah siswa menunjukkan bahwa pembelajaran adalah proses kerjasama yang melibatkan interaksi aktif antara semua orang di kelas. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga pengalaman belajar yang meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab (Aqilah & Putri, 2026).

Metode dialog-interaktif membantu membentuk karakter siswa melalui debat dan kerja kelompok yang mengajarkan empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan beradaptasi. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus mengembangkan aspek intelektual dan moral, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung potensi siswa (Hidayati & A, 2024).

Rekonstruksi Ing Madya Mangun Karsa tetap penting dalam konteks pendidikan modern karena berkontribusi pada metode belajar yang menekankan siswa dan pembentukan karakter. Prinsip-prinsip seperti kerja sama, tanggung jawab, inovasi, dan penghormatan dapat tumbuh melalui interaksi positif antara guru dan murid. Dengan demikian, gagasan pendidikan yang diajukan oleh Ki Hajar Dewantara tidak sekadar memiliki nilai historis, tetapi

juga menjadi dasar yang sangat vital dalam pengembangan pendidikan yang berpusat pada manusia dan lingkungan (Bagus, Ps, Fawaid, Zulaicho, & Al-hamidy, 2021).

c. Implementasi Tut Wuri Handayani dalam Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Kemandirian

Konsep *Tut Wuri Handayani* yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu landasan filosofis pendidikan nasional yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Peinsip ini menegaskan bahwa pendidik memiliki peran untuk memberikan dorongan, arahan, motivasi serta pendampingan dari belakang agar peserta didik mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam implementasinya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis proyek kemandirian, konsep Tut Wuri Handayani menjadi pendekatan yang relevan

dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, humanis dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik (Yusuf, Supriatna, & Budiamin, 2023).

Pembelajaran PAI berbasis proyek kemandirian menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses menemukan, mengolah, dan mengimplementasikan pengetahuan keagamaan melalui pengalaman nyata. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga diberi kesempatan untuk merancang serta melaksanakan proyek pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang memberikan arahan serta dukungan moral tanpa mendominasi seluruh pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan makna *Tut Wuri Handayani*, yaitu pendidik memberikan dorongan dari belakang agar peserta didik

memiliki keberanian untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri (Supriyanti, Ali, Susilawati, & Dewantara, 2024).

Implementasi konsep tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran berbasis proyek, seperti proyek kepedulian sosial berbasis nilai-nilai islam, pembuatan konten dakwah digital, pengembangan program literasi Al-qur'an, kegiatan kewirausahaan islami, maupun proyek penguatan budaya religious di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan ide, menyusun strategi pelaksanaan, membagi tugas dalam kelompok, hingga melakukan evaluasi terhadap hasil proyek yang telah dilaksanakan. Guru tidak bertindak sebagai pembimbing yang memberikan arahan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam proses

pembelajaran (Salsabila, Aisya, Umi Rahun, 2025).

Pendekatan ini konsisten dengan pembelajaran di abad 21 yang menyoroti pentingnya berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi. Pembelajaran berbasis proyek dalam Pendidikan Agama Islam memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami teori konsep agama sementara sekaligus menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor (Eka et al., 2026).

Implementasi Tut Wuri Handayani dalam pembelajaran PAI berbasis proyek kemandirian juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin kejujuran, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial dapat tumbuh melalui proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung. Peserta didik belajar untuk

menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dalam konteks pendidikan islam, pembentukan karakter tersebut menjadi tujuan utama pembelajaran karena pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membantuk insan yang berakhlak mulia (Novitasari, Laily, 2026).

Prinsip Tut Wuri Handayani menciptakan tata hubungan yang demokratis antara pengajar dan siswa dengan memberikan kesempatan bagi kreativitas serta pengembangan kemampuan. Metode ini meningkatkan semangat belajar dan sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan seharusnya membebaskan siswa untuk menjadi mandiri dan dapat mengatur diri mereka sendiri (Rahayu, 2024).

Implementasi Pembelajaran PAI yang berfokus pada proyek

kemandirian memperkuat keterkaitan antara pendidikan dan kehidupan sosial. Aktivitas siswa, seperti kegiatan bakti sosial, pengelolaan masjid, kampanye melawan perundungan, atau kepedulian terhadap lingkungan, mengajarkan pentingnya mengimplementasikan ajaran Islam dalam praktik nyata, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang autentik dan sejalan dengan kehidupan sehari-hari. (Fadil & Salam, 2025).

Dengan demikian, Implementasi Tut Wuri Handayani dalam pembelajaran PAI berbasis proyek kemandirian efektif membentuk peserta didik yang aktif, mandiri, kreatif, dan berakarakter. Guru berperan sebagai pendamping, sementara peserta didik bertanggung jawab atas proses belajar. Pendekatan ini mendukung pencapaian akademik sekaligus memperkuat karakter religius dan keterampilan sosial dalam

menghadapi tantangan modern.

D. Kesimpulan

Guru PAI disarankan untuk mengurangi metode ceramah satu arah yang monoton dan beralih ke metode yang lebih variatif serta kontekstual, seperti ceramah plus, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) guna meminimalkan kejenuhan dan meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Pembelajaran PAI tidak boleh hanya menitikberatkan pada pencapaian kognitif, hafalan, atau transfer teori semata. Guru PAI harus fokus pada proses internalisasi nilai secara mendalam dengan senantiasa menjaga integritas serta menyelaraskan antara ucapan dan tindakan demi membangun kedekatan emosional dengan siswa.

Sekolah dan pendidik perlu memberikan ruang yang aman serta kepercayaan kepada peserta didik untuk merancang, mengelola, dan

mengevaluasi proyek keagamaan mereka sendiri. Hal ini penting untuk memupuk motivasi intrinsik, kreativitas, rasa tanggung jawab, dan kemampuan adaptasi siswa terhadap tantangan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisyah, N., Marwah, S., & Maharani, R. (2023). Pendidikan Karakter Ditengah–Tengah Maraknya Krisis Moralitas Di Era Millenial. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 48–55.
- Aqilah, K., & Putri, R. (2026). *JPUS : Jurnal Pendidikan Untuk Semua Kajian Penerapan Sistem Among Dalam Pembelajaran di Sekolah Pendahuluan Metode*. 10(1), 41–46.
- Bagus, A. M., Ps, K., Fawaid, I., Zulaicho, D., & Al-hamidy, I. Z. F. (2021). Rekonstruksi Makna Semboyan KI Hajar Dewantara Dalam Praktik Pendidikan Islam. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(27), 37–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.37-51>
- Darwin, D., & Nasution, F. (2023). Guru Sebagai Teladan: Analisis QS Al-Ahzab Ayat 21. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 2(1), 1–13.
- Eka, D., Dewi, C., Model, P., Pendidikan, P., Islam, A., Proyek, B., ... Homepage, J. (2026). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PROYEK UNTUK

- MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 10(1), 80–91. Retrieved from <https://doi.org/10.52266/tajdid:jurnal.pemikiran.keislaman.dan.kemanusiaan.v10i1.5718>
- Fadil, M., & Salam, S. F. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, 21–33. Retrieved from <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral>
- Hardianza, S., Sari, F., & Khoiri, A. A. (2025). Optimalisasi Penggunaan Metode Pembelajaran PAI Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 216–229.
- Hidayat, M. Y. (2022). *Konsep Trilogi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Teknologi Informasi*. Universitas Islam Indonesia.
- Hidayati, A., & A, D. Q. (2024). Analisis Filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar JPUS: *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*. 8(2), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpus.v8n2.p1-6>
- Kamalia, N. S., Methalin, A., Puspita, E., & Purwoko, B. (2025). *Humanistic Activity Design Needs Based on Ki Hajar Dewantara ' s Philosophy for Elementary Students ' Critical and Creative Thinking*. 292–299.
- Mardiah, M. (2024). *Penerapan Metode Ceramah Plus Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Smp Nu Kajen*. UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Muslimin, E., Nurwadjah, N., & Suhartini, A. (2021). Konsep dan metode uswatun hasanah dalam perkembangan pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia. *MUNTAZAM*, 2(01).
- Mutmainah, H., & Arifin, S. (2021). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aktif dan Kreatif di Madrasah Aliyah Darul Ulum Banyuanyar Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 10(2), 2039–2056.
- Novitasari, Laily, dkk. (2026). Peran guru sebagai pamong dalam membangun budaya positif di sekolah. 12(March), 1–14. <https://doi.org/10.55933/jpd.v12i1.1086>
- Nurdin, N. (2019). Implementasi aspek pendidikan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab 21 bagi pendidik era millennial. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 41–60.
- Rahayu, N. N. (2024). Analisis filsafat pendidikan ki hadjar dewantara sebagai landasan di sekolah dasar untuk mencapai terciptanya joyfull learning. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12). Retrieved from <https://doi.org/10.62281/v2i12.1188>
- Salsabila, Aisya, Umi Rahun, dan M.

- M. (2025). Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI di Era Digital. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(6), 687–695.
- Sari, P., Sabatini, S., & Sinaga, O. (2023). Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani: Nilai Kepemimpinan Etnik Jawa Dan Relevansinya Dengan Trend Perkembangan Masa Depan Organisasi Pendidikan. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2).
- Supriyanti, I., Ali, N., Susilawati, S., & Dewantara, H. (2024). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Active Learning Perspektif Ki Hajar Dewantara*. 105–130.
- Yusuf, S., Supriatna, M., & Budiamin, A. (2023). *Analisis nilai-nilai karakter dalam Tut Wuri Handayani sebagai asas pendidikan nasional*. 14.